

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini terdiri dari landasan teori, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Landasan teori membahas tentang teori yang digunakan, *agency cost*, asimetri informasi, *good corporate governance* dan perataan laba. Kerangka pemikiran memberikan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan sampai diturunkan ke variabel-variabel penelitian ini. Terakhir, pengembangan hipotesis membahas tentang dasar penyusunan hipotesis yang diusulkan.

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dasar teori yang digunakan untuk mendasari bisnis perusahaan adalah teori agensi. Perataan laba (*income smoothing*) terkait dengan pendekatan teori keagenan sebagai *based theory*. Teori keagenan menurut Horne & Wachowicz (2018) merupakan teori ekonomi yang berhubungan dengan sikap prinsipal selaku pemilik perusahaan dan agen mereka yaitu manajer pengelola perusahaan. Pemilik perusahaan menunjuk pihak untuk diangkat sebagai manajer di perusahaan mereka dan menjadi perwakilan mereka di dalam pengelolaan perusahaan.

Teori agensi muncul berkaitan dengan fenomena pemisahan kepemilikan perusahaan (prinsipal) dengan pengelola perusahaan (agen), khususnya pada perusahaan modern Jensen & Meckling (1976) dalam Ernawati & Suartana (2018). Dalam pelaksanaan tugasnya, manajer terkadang memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan pada pemegang saham. Manajer perusahaan dapat mengurangi keuntungan dan pembayaran dividen. Sedangkan, di lain pihak para pemegang saham ingin mendapatkan keuntungan dari dividen tersebut. Konflik yang

disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan pengendalian dapat disebut sebagai masalah keagenan.

Konflik keagenan (*agency problem*) terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua pihak sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi ditambah motif-motif tertentu, memperbesar kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Putri, 2018). Hal tersebut yang mendorong adanya praktik perataan laba (*income smoothing*).

Eisenhardt (1989) dalam Ernawati & Suartana (2018) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi sifat dasar manusia tersebut menjelaskan bahwa manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

2.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia mulai mengenal praktik perataan laba. Beberapa perusahaan diketahui melakukan berbagai macam cara untuk memanipulasi pelaporan laba tahunan. Menurut Belkaoui (2017) perataan laba merupakan upaya yang sengaja dilakukan dengan melakukan normalisasi laba untuk mencapai tingkatan atau kinerja *trend* yang

diinginkan dan suatu upaya yang dilakukan oleh manajer dengan sengaja untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat yang dianggap normal.

Menurut Sulistyanto (2016) perusahaan melakukan perataan laba disebabkan karena dalam lingkup kompensasi perataan laba dilakukan agar manajer mendapatkan bonus pada setiap periode terlebih apabila bonus dihitung berdasarkan perolehan laba dan dalam lingkup perpajakan, perataan laba dilakukan guna mengatur jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah dengan tujuan agar mendapatkan penundaan pembayaran pajak dan membayar pajak lebih rendah daripada kewajiban yang seharusnya.

Selain itu, menurut Eckel (1981) dalam Ernawati & Suartana (2018) ada dua jenis perataan laba (*income smoothing*), yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Aliran perataan laba yang alami (*naturally income smoothing*) secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran penghasilan atau laba yang rata. Tipe perataan laba ini akan terjadi begitu saja tanpa intervensi pihak manapun. Berbeda dengan perataan laba secara alami, perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) mengandung intervensi manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja yaitu perataan laba secara riil dan secara *artificial*. Perataan laba secara riil menunjukkan tindakan manajemen yang berusaha untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi penghasilan laba perusahaan di masa yang akan datang.

Perataan laba secara *artificial* menunjukkan usaha manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan laba. Manipulasi yang dilakukan tidak menunjukkan peristiwa ekonomi yang mendasar atau mempengaruhi aliran kas, tetapi menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lainnya. Informasi internal perusahaan seperti informasi laba dan prospek perusahaan di masa depan lebih banyak diketahui oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan pemilik atau pemegang saham perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen bertindak sebagai pengelola perusahaan. Oleh karena itu manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pemegang saham, berupa pengungkapan informasi akuntansi yang dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Ada beberapa tujuan dari perataan laba, yaitu: (1) mencapai keuntungan pajak; (2) untuk memberi kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen; (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko; sehingga harga sekuritas yang tinggi dapat menarik perhatian pasar; (4) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil; serta (5) untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan.

2.3 Agency Cost

Agency cost khususnya yang terkait dengan perataan laba (*income smoothing*) menjelaskan bahwa antara manajemen dan prinsipal terdapat kepentingan yang saling bertentangan, dimana manajer sebagai pihak yang berupaya melakukan perataan laba (*income smoothing*) untuk kepentingannya (Assih & Gudono, 2017). Salah satu motivasi manajer melakukan praktik perataan

laba supaya kinerja perusahaannya terlihat lebih baik sehingga investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan, sedangkan di satu sisi prinsipal sebagai pihak yang memiliki kepentingan untuk meningkatkan utilitasnya, maka seringkali menimbulkan konflik diantara prinsipal dan agen.

Menurut Ross *et al.*, (2015) biaya keagenan merupakan biaya-biaya akibat dari adanya konflik perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Untuk mengurangi konflik keagenan, McGuigan *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa perusahaan mengeluarkan biaya agensi yang terdiri dari mengeluarkan upah untuk kompensasi dengan cara menyamakan insentif yang didapatkan oleh manajemen dengan bunga yang didapatkan oleh pemegang saham, audit yang dilakukan oleh internal dan dewan pengawas guna memantau sikap dan tindakan manajemen, mengatur perjanjian dan mengasuransikan kewajiban dari penipuan untuk melindungi pemilik perusahaan dari ketidakjujuran manajer, dan keuntungan yang hilang dari kompleksitas struktur organisasi yang sengaja mengurangi respon dalam menangkap peluang.

Jensen & Meckling (1976) dalam Ernawati & Suartana (2018) menyebutkan bahwa *agency cost* meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Menurut Godfrey *et al.*, (2015) biaya *monitoring* adalah biaya yang digunakan untuk memantau perilaku manajer. Biaya ini dikeluarkan oleh pemilik perusahaan untuk memantau, mengukur, dan mengamati perilaku manajer. Biaya *monitoring* dapat berupa biaya audit, biaya penetapan kontrak kompensasi, kontrak penggunaan anggaran dan hutang, dan aturan operasi perusahaan. *Bonding cost* merupakan biaya yang timbul untuk menjamin bahwa tindakan agen telah sesuai

dengan keinginan prinsipal. *Residual loss* atau yang sering disebut kerugian sisa merupakan kerugian yang timbul akibat *monitoring* dan *bonding cost* yang tidak dijalankan secara sempurna.

Berbagai konflik kepentingan dalam perusahaan baik antara manajer dengan pemegang saham, manajer dengan kreditor atau antar pemegang saham, atau kreditor dan manajer dengan disebabkan adanya hubungan keagenan atau *agency relationship*. Pihak prinsipal dapat membatasi perbedaan kepentingan dengan memberikan insentif yang layak kepada agen dan harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan atau *monitoring cost* untuk mencegah penyimpangan (*hazard*) dari agen. Hal tersebut dinamakan dengan biaya keagenan atau *agency cost*.

2.4 Asimetri Informasi

Asimetri informasi mempunyai pengaruh yang cukup kuat untuk perusahaan melakukan perataan laba. Asimetri informasi adalah kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Praktik perataan laba adalah fenomena umum di perusahaan ketika asimetri informasi terjadi antara manajer dan investor perusahaan terkait dengan kontrol dan kepemilikan (Suyono, 2018). Asimetri informasi bertambah ketika satu atau beberapa investor. Mereka membuang beberapa informasi pribadi tentang nilai perusahaan (Brown & Hillegiest, 2016). Asimetri informasi, memiliki berbagai konsekuensi yang tidak diinginkan seperti mengurangi efisiensi pasar, meningkatkan biaya transaksi kelemahan pasar, likuiditas rendah, secara keseluruhan meningkatkan pendapatan transaksi di pasar modal.

Asimetri informasi dapat juga dijabarkan ketika manajemen perusahaan yang mempunyai informasi pribadi yang lebih unggul dibanding dengan pemegang saham yang minim mendapatkan informasi dan kejelasan sebuah perusahaan di pasar keuangan (Machdar & Murwaningsari, 2017). Tindakan oportunistik yang dilakukan agen dilakukan dalam mendapatkan investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Tindakan ini semakin meningkat dikarenakan prinsipal tidak dapat mengawasi tindakan yang dilakukan agen secara menyeluruh. Beattie, (1994) dalam Apriani & Wirawati (2018) menyatakan bahwa investor sering kali terpedu pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan oleh manajemen dalam menghasilkan informasi laba tersebut. Kurangnya pengawasan ini menimbulkan ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara agen dan prinsipal.

Ketidakseimbangan informasi yang timbul antara agen dan prinsipal disebut asimetri informasi. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agen menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asumsi yang mengatakan bahwa manusia yang umumnya mementingkan diri sendiri menyebabkan agen berupaya memanfaatkan asimetri informasi yang ada untuk merekayasa laporan keuangan agar dapat sesuai dengan keinginannya. Tindakan agen tersebut dapat dilakukan dengan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Adanya praktik perataan laba timbul salah satunya akibat adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang disusun oleh manajemen.

Timbulnya asimetri informasi dapat mempengaruhi harga saham sebab asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor yang kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan pengurangan likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan (Yamaditya, 2018). Richardson (1998) dalam Apriani & Wirawati (2018) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat perataan laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik perataan laba. Begitupun jika asimetri informasi rendah maka perusahaan tetap melakukan perataan laba dan sebaliknya. Pada hakikatnya perataan laba merupakan salah satu bagian dari manajemen laba. Sehingga asimetri informasi akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan perataan laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar dan semua informasi tersebut dapat dikonsumsi oleh pihak manajemen untuk kepentingan pribadi (Jannah, 2016).

Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earning management* (Rahmawati *et al.*, 2018). Menurut (Scott, 2018) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu: (1) *adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar dan mungkin saja terdapat fakta-fakta yang tidak

disampaikan kepada prinsipal. (2) *moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2.5 Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* merupakan pengaturan hubungan institusional yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Wardayati, 2018). Konsep ini diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Menurut (Forum for Corporate Governance, 2017) *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Good corporate governance merupakan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang akan menciptakan nilai tambah (*added value*) terhadap semua *stakeholder* (Monks, 2018). *Good corporate governance* adalah sistem yang menjadi dasar suatu proses, mekanisme dalam mengelola perusahaan yang baik berdasarkan peraturan, perundang-undangan dan etika berusaha agar timbul kepercayaan terhadap perusahaan dengan menciptakan iklim usaha yang

sehat yang dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan dalam jangka panjang serta pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (Putri & Ulupui, 2017). Menurut (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2018) setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok *good corporate governance* harus diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan.

Perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* dengan baik, seharusnya telah memenuhi prinsip-prinsip GCG (Indah & Ratnadi, 2016). Hapsoro & Hartomo (2016) menyatakan bahwa baik tidaknya *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak. *Good corporate governance* menjadi mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value*.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan daftar penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian praktik perataan laba (*income smoothing*).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	<p>How Corporate Governance Able To Moderate Income Smoothing In Mining Sector</p> <p>(Bambang Leo Handoko & Daniel Yosia Arbi, 2020)</p>	<p>X1 : Profitabilitas X2 : Leverage Y : Income Smoothing M1 : Kepemilikan Institusional M2 : Kepemilikan Manajerial M3 : Komite Audit</p>	<p>Profitabilitas dan Leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba. Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi profitabilitas dan leverage. Sedangkan, komite audit hanya mampu memoderasi profitabilitas pada perataan laba.</p>
2	<p>Can Effective Tax Rate Mediate the Effect of Profitability and Debts on Income Smoothing</p> <p>(Enni Savitri, 2019)</p>	<p>X1 : Profitabilitas X2 : Hutang M : Tarif Pajak Y : Income Smoothing</p>	<p>Profitabilitas dan Hutang berpengaruh positif terhadap perataan laba. Begitupun tarif pajak dapat memoderasi.</p>
3	<p>The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing</p>	<p>X1 : Kebijakan Dividen X2 : Pajak Penghasilan X3 : Ukuran Perusahaan X4 : Profitabilitas X5 : Leverage</p>	<p>Kebijakan dividen, pajak penghasilan, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba.</p>

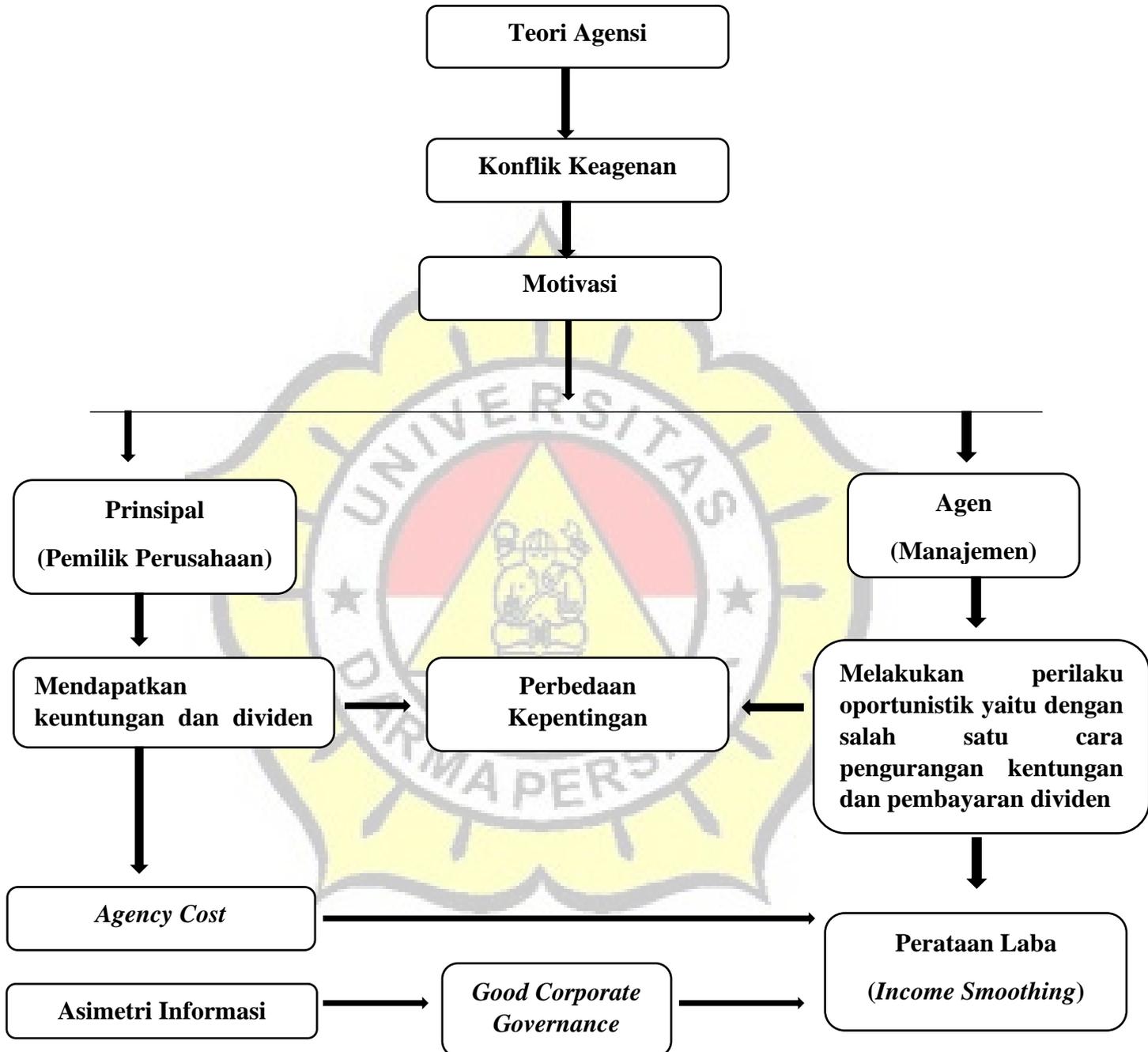
	(Friska Firnanti, 2019)	Y : Income Smoothing	Sedangkan, Profitabilitas berpengaruh negatif.
4	The Relationship of Information asymmetry, Institutional Ownership and Stock Liquidity With Income Smoothing in Tehran Stock Exchange (Mansoreh Banam & Alireza Mehrazeen, 2016)	X1 : Asimetri Informasi X2 : Kepemilikan Institusional Saham Y : Income Smoothing	Adanya hubungan yang signifikan Asimetri informasi, Kepemilikan institusional dan Likuiditas terhadap perataan laba.
5	The Effect of Information Asymmetry, Financial Performance, Financial Leverage, Managerial Ownership on Earnings Management with the Audit Committee as Moderation Variables (Evodila, Erlina dan Azizul Kholis, 2020)	X1 : Information Asymmetry X2 : Financial Performance X3 : Financial Leverage X4 : Managerial Ownership M : Audit Committee Y : Earning Management	Asimetri informasi, financial performance, financial leverage dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit memoderasi asimetri informasi yang lainnya tidak dapat.
6	Corporate Governance Mechanism as Income Smoothing Suppressor	X1 : Ukuran Dewan Direksi X2 : Ukuran Komisaris Independen X3 : Audite Tenure Y : Income Smoothing	Ukuran dewan berpengaruh positif terhadap perataan laba, ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan

	(Alwan Sri Kustono, 2021)		audit tenure berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
7	Political Connections and Income Smoothings: Evidence of Institutional Investors monitoring in Malaysia (Chwee Ming Tee, 2020)	X1 : Political Cost Y : Income Smoothing M : Investor Institutional	Political cost lebih cenderung terlibat dalam perataan laba.
8	The Influence of Bid-Ask Spread and Leverage on Earnings Management with Good Corporate Governance as Moderating Variable (Yura & I Ketut, 2018)	X1 : Bid Ask Spread X2 : Leverage M : GCG Y : Income Smoothing	GCG tidak memoderasi pengaruh bid - ask-spread terhadap manajemen laba. GCG yang baik memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba.
9	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Agency Cost</i> dan Kepemilikan Institutional pada Income Smoothing (Luh Komang & I Wayan, 2018)	X1 : Asimetri Informasi X2 : <i>Agency Cost</i> X3 : Kepemilikan Institutional Y : Income Smoothing	Asimetri informasi dan <i>agency cost</i> tidak berpengaruh pada income smoothing. Sedangkan kepemilikan institutional berpengaruh terhadap income smoothing,.
10	Analisis Pengaruh Faktor-faktor <i>Agency Cost</i> terhadap Kecenderungan <i>Income Smoothing</i> (Elan & Indah, 2019)	X1 : <i>Agency Cost</i> Y : Income Smoothing	Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa variabel diatas, maka dapat diuraikan hubungan antara *agency cost*, asimetri informasi dan *good corporate governance*. Penelitian ini didasarkan pada teori agensi yang menjelaskan mengenai benturan kepentingan yang terjadi antara prinsipal dengan agen. Pada penelitian ini yang menjadi agen dalam penelitian ini yaitu manajemen, dimana manajemen dapat melakukan perilaku oportunistik dengan salah satu cara pengurangan keuntungan dan pembayaran dividen. Sedangkan, prinsipal dalam penelitian ini yaitu pemilik perusahaan (*stakeholder*) ingin mendapatkan keuntungan dari dividen tersebut. Konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan ini dapat disebut sebagai masalah keagenan. Dari masalah keagenan tersebut memicu adanya biaya keagenan (*agency cost*) dan asimetri informasi. Hal tersebut yang mendorong adanya praktik perataan laba (*income smoothing*). Namun hal tersebut dapat diminimalisasikan dengan adanya *good corporate governance* (GCG).

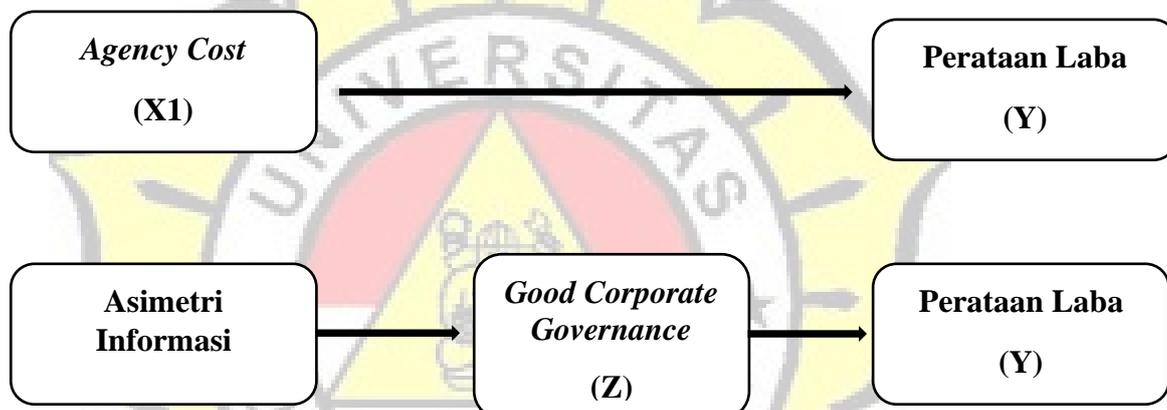
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.8 Model Variabel

Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *agency cost*, asimetri informasi dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Gambar 2.2
Model Variabel



2.9 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara dalam penelitian yang kemudian akan dibuktikan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan hipotesis dan menegaskan hubungan yang diperkirakan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Penelitian ini memiliki 3 hipotesis, yaitu mengenai pengaruh *agency cost* terhadap perataan laba, pengaruh asimetri informasi terhadap perataan laba, pengaruh *good corporate governance* memoderasi asimetri informasi terhadap perataan laba.

2.9.1 *Agency Cost* dan Perataan Laba

Konflik yang melekat antara pemegang saham dan manajer karena pemisahan kepemilikan, kontrol dan biaya agensi itu timbul dari ketidakmampuan pemegang saham untuk memantau tindakan manajerial dengan baik (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan temuan tersebut, Jensen (1976) mengembangkan biaya agensi dari hipotesis *Free Cash Flow* (FCF) yang menunjukkan bahwa kemampuan pemegang saham terbatas pada kemampuan manajerial dimana perilaku oportunistik menciptakan potensi manajer untuk membelanjakan secara internal menghasilkan arus kas untuk keuntungan mereka sendiri dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Harford (2019) menemukan bahwa perusahaan dengan uang lebih banyak cenderung melakukan akuisisi yang merusak nilai, selain itu dia menemukan bahwa reaksi pasar terhadap pengumuman tawaran pengambilan alih adalah negatif terkait dengan jumlah kelebihan kas. Opler *et al.*, (2019) menemukan bahwa perusahaan dengan kas berlebih cenderung membelanjakan lebih banyak untuk modal pengeluaran dan akuisisi bahkan ketika peluang investasi mereka buruk. Dittmar & Mahrt-Smith (2019) menunjukkan bahwa nilai kelebihan kas pada perusahaan di Amerika Serikat adalah positif terkait dengan pemantauan tingkat perusahaan terhadap manajemen laba.

Kemudian, *agency cost* yang juga dikaitkan dengan *political cost* dengan merujuk pada penelitian Akhoondnejad *et al.*, (2019) mendapatkan bukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *political cost* dan perataan laba. Attie *et al.*, (2016) mendapatkan hasil signifikan terhadap perataan laba. Hal tersebut serupa

dengan penelitian Tee (2020) bahwa *political cost* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Agency cost diukur menggunakan proksi SGA (*Selling and General Administrative*) merujuk penelitian Ernawati & Suartana (2018). Hal ini juga dilakukan pada penelitian Yunita & Asri (2015) yang menggunakan proksi ini sebagai proksi dari biaya keagenan (*agency cost*). Proksi yang digunakan bertujuan untuk melihat besarnya biaya audit dalam rangka memonitoring tindakan manajemen oleh prinsipal dalam hal ini sebagai pemegang saham.

SGA adalah proksi dari biaya operasi dengan cara menghitung rasio biaya operasi atas total penjualan pada suatu perusahaan. Biaya operasi mencerminkan dikresi manajemen dalam membelanjakan sumber daya pada perusahaannya. Oleh karena itu, jika biaya operasi pada suatu perusahaan cukup besar, maka *agency cost* yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan akan semakin besar (Wirdanaputra & Ratnadi, 2018). Artinya, manajemen akan cenderung melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) jika *agency cost* yang dikeluarkan perusahaan cukup besar. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : *Agency Cost* berpengaruh positif terhadap perataan laba

2.9.2 Asimetri Informasi dan Perataan Laba

Asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana perolehan informasi internal akan mempengaruhi masa depan antara manajer dan investor. Pengetahuan yang lebih akan informasi ini membuat manajer sebagai pihak internal cenderung oportunis dalam menjalankan praktik manajemen laba tersebut. Tak hanya

informasi yang berlebih saja, ternyata informasi yang rendah atau minim juga dapat mempengaruhi praktik perataan laba.

Adverse selection merupakan bagaimana pemilihan keputusan yang akan diambil berdasarkan informasi yang lemah. Sehingga, banyak pembeli yang menghindari penipuan menolak untuk melakukan transaksi dalam pasar seperti ini atau menolak mengeluarkan uang besar dalam transaksi tersebut. Sebagai akibatnya, penjual yang benar-benar menjual barang bagus menjadi tidak laku karena hanya dinilai murah oleh pembeli, dan akhirnya pasar akan dipenuhi oleh barang berkualitas buruk. Namun, dalam pencarian informasi tidaklah mudah. Beberapa investor justru mendapatkan informasi yang sangat minim mengenai saham di pasar modal. Hal ini dikarenakan agen perusahaan tidak mungkin memberikan kondisi perusahaan secara lengkap kepada publik. Informasi tersebut merupakan rahasia perusahaan yang diberikan kepada pihak terpercaya dan pada waktu yang tepat.

Veronica & Bachtiar (2020) juga mengungkapkan korelasi negatif antara *bid ask spread*, sebagai proksi asimetri informasi pada manajemen laba. Hal ini disebabkan karena rendahnya *spread* penipisan transaksi di pasar saham. Kemudian penelitian Evodila *et al.*, (2020) menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kemungkinan besar terjadi karena penurunan *spread* pada periode penelitiannya. Penelitian ini juga konsisten dengan Wiyadi *et al.*, (2015), Sunarto & Sundarta (2015) bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Namun tidak sejalan dengan penelitian Mansoreh & Alireza (2016), Acharya & Lambrecht (2015) mendapatkan hasil pengaruh asimetri informasi terhadap perataan laba berpengaruh positif signifikan. Zhang *et al.*, (2020); Bar-yosef & Prencipe (2020) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2 : Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

2.9.3 Good Corporate Governance Memoderasi Asimetri Informasi terhadap Perataan Laba

Teori keagenan menyatakan bahwa manajer dapat memprioritaskan kekayaan manajer (agen) daripada memaksimalkan kesejahteraan *stakeholder* (prinsipal) dengan adanya asimetri informasi. Manajemen memiliki asimetri informasi yang secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manajemen laba (Farichah, 2017). Komisaris independen merupakan salah satu elemen *good corporate governance* karena dapat mengurangi kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen. Diharapkan permasalahan yang timbul dari adanya keagenan antara prinsipal dan agen dapat teratasi dengan mematuhi ketentuan *good corporate governance*. Penelitian Natasha & Etty (2020) mengungkapkan pengaruh komisaris independen sebagai variabel yang memperlemah pengaruh positif asimetri informasi terhadap perataan laba. Hal senada juga diungkapkan oleh Pateli & Prencipe (2021) menunjukkan *good corporate governance* yang diprosikan dengan ukuran dewan bahwa sejumlah besar direktur independen mungkin memiliki efek negatif atau sangat terbatas pada pengungkapan. Studi lain seperti Post *et al.*, (2021) juga tidak menemukan hubungan yang signifikan *good corporate governance* yang diukur

dengan ukuran dewan. Kemudian, penelitian Handayani *et al.*, (2016) menyatakan bahwa jika semakin besar jumlah dewan komisaris independen pengontrolan serta pengelolaan terhadap laporan keuangan akan terjaga dan juga objektif, serta menyimpulkan bahwa komisaris independen ini tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3 : *Good Corporate Governance* memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap perataan laba.

